aksara
berjalan di atas fakta

Edisi 1/1/1995
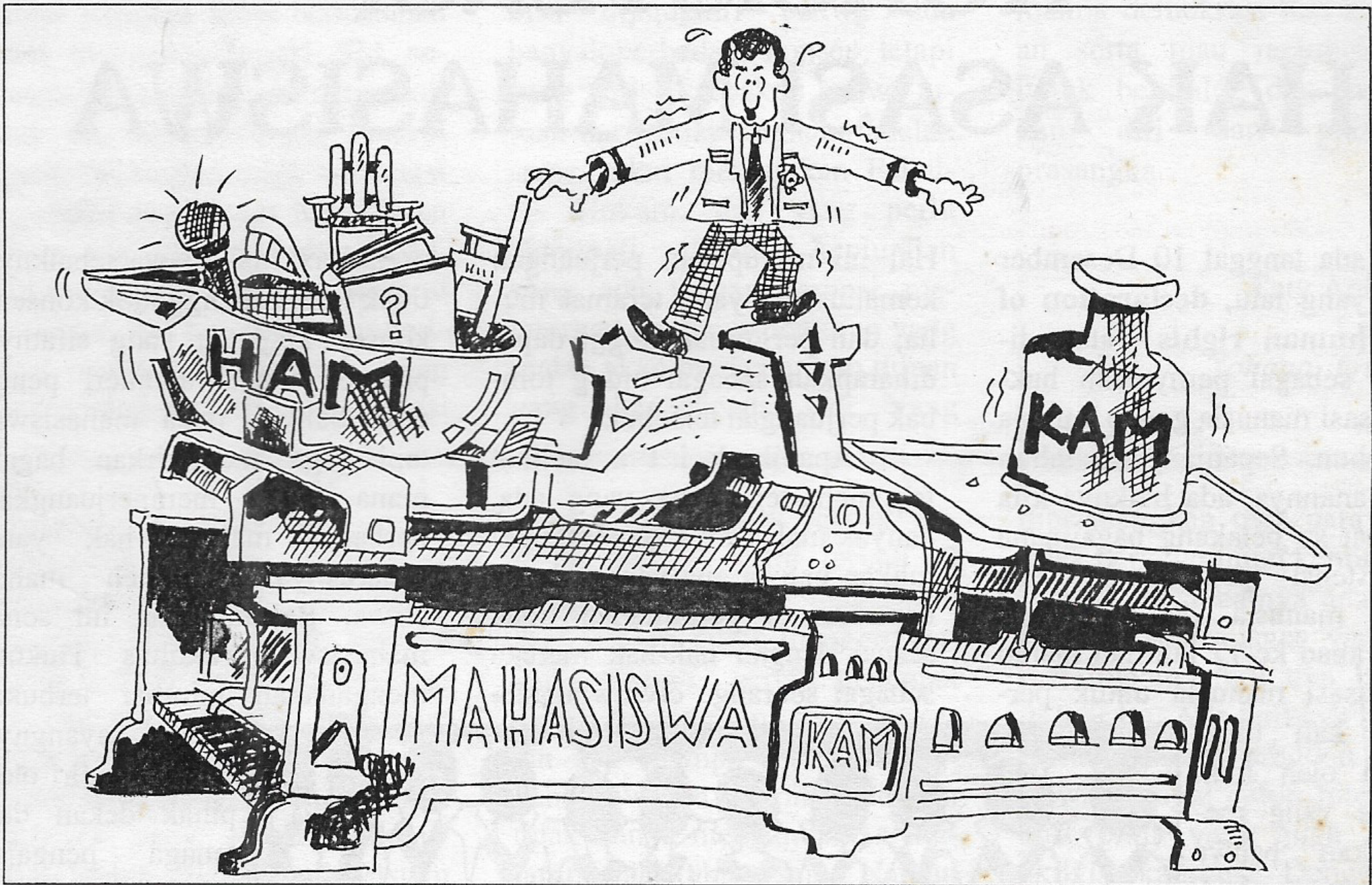
# HAM = HAK ASASI MAHASISWA

Hak asasi mahasiswa merupakan persoalan yang menimbulkan perdebatan yang tidak ada habis-habisnya. Sepanjang pelanggaran hak asasi mahasiswa masih terjadi, dilakukan oleh penguasa, mahasiswa berhak menuntut apa yang telah menjadi haknya. Berangkat dari masalah ini kita coba angkat topik hak asasi mahasiswa untuk edisi perdana buletin **aksara.**

Hubungan antara senat mahasiswa dengan lembaga kemahasiswaan lainnya terkadang tidak ada kesesuaian, hal ini menyebabkan koordinasi antar lembaga kemahasiswaan tidak berjalan dengan semestinya. Laporan khusus kali ini berusaha menguak persoalan dari hubungan fungsional antar lembaga.

Penyadaran adalah sebuah proses dan dengan berjalan di atas fakta semoga **aksara** merupakan jembatan menuju kesana.

# KONSISTENSI HAK ASASI MAHASISWA

Pada tanggal 10 Desember yang lalu, **declaration of human rights** atau dikenal sebagai pernyataan hak-hak asasi manusia genap berusia 46 tahun. Sepanjang 46 tahun perjalanannya, ada baiknya kita melihat ke belakang bagaimana konsistensi pelaksanaan hak asasi manusia di Indonesia. Pada abad ke-17 lahirlah ajaran hak asasi manusia untuk pertama kali dipelopori oleh John Locke yang menyatakan bahwa manusia sejak lahir mempunyai hak-hak kodrat yang tidak boleh diganggu oleh siapapun, termasuk oleh penguasa. Hak-hak yang dimaksud adalah hak-hak subjektif meliputi; **life, liberty, dan property.**

Dalam tulisan ini khusus memotret pelaksanaan hak asasi mahasiswa, karena apabila berbicara tentang hak asasi manusia juga tidak dapat dilepaskan pada mahasiswa sebagai bagian dari pembicaraan ini, hak asasi mahasiswa adalah bagian dari hak asasi manusia. Pelaksanaan hak apapun tidak boleh mengabaikan nilai hak asasi manusia. Hal ini merupakan perjuangan kemanusiaan yang teramat mulia, dan perguruan tinggi dapat diharapkan sebagai ujung tombak perjuangan tersebut.

Apabila kita melihat fenomena-fenomena yang ada, banyak mahasiswa yang mengeluhkan bahwa apa yang mereka dapatkan di perkuliahan tidak sesuai dengan hak-hak mereka sebagai seorang civitas akademika, fasilitas yang tidak memadai seperti kurangnya ruangan untuk perkuliahan, mutu dosen yang tidak **qualified** dan bahkan rekruitmen dosen tidak pernah jelas kriterianya, para mahasiswa tidak pernah tahu bagaimana penilaian dan prosedur dari rekrutmen tersebut.

Dalam hubungannya sebagai penyalur aspirasi mahasiswa Senat Mahasiswa sebagai organisasi mahasiswa sebaiknya tidak hanya menggodok konsep-konsep kegiatan yang sifatnya praksis, tidak memberi pengaruh banyak pada mahasiswa, tapi juga memikirkan bagaimana harus memperjuangkan berbagai macam hak yang seharusnya diperoleh mahasiswa. Belum lama ini senat mahasiswa Fakultas Hukum mengadakan mimbar terbuka, yang sayangnya tidak dihadiri oleh pihak dekan dan tenaga pengajar sehingga hanya sepihak saja sifatnya. Dalam ajang mimbar terbuka itu banyak dikeluhkan sistem pengajaran yang tidak efektif, mutu dosen yang dipertanyakan, fasilitas yang kurang, dan suasana perkuliahan yang tidak mendukung kegiatan yang akademis dan non akademis.

Kemudian timbul pertanyaan, apakah kita (mahasiswa) sudah mendapatkan hak-hak kita sebagaimana mestinya? Menurut Wasingatu Zakiyah, mahasiswi semester pertama di FH menyatakan bahwa sebenarnya hak-hak kita sebagai mahasiswa sudah kita dapatkan na-

mun terkadang dalam pelaksanaan ada cacatnya. Cacat yang ia maksudkan seperti statisnya ilmu yang didapat dalam arti sumber hanya dari buku wajib serta jarangnya dosen senior memberikan m a t a kuliah. Mengenai mutu d o s e n ditanggapi oleh Mubyarto, peneliti ekonomi pedesaan dan juga asisten menteri keuangan, bahwa itu semua berpulang pada oknum dosen dan masalah pendekatan antara mahasiswa dan dosen. Dan dikatakan jangan terlalu berat sebelah dengan menuntut hak saja dengan mengesampingkan kewajiban mahasiswa sendiri, mahasiswa tidak hanya mepunyai hak bertanya kepada dosen tetapi juga mempunyai kewajiban untuk masuk kuliah karena ternyata banyak mahasiswa yang menganggap bahwa kuliah itu tidak penting. Yang paling penting menurut beliau adalah bagaimana mahasiswa memanfaatkan hak-haknya dengan tidak berfikiran bahwa mahasiswa itu selalu benar dan dosen selalu merugikan mahasiswa.

Lalu muncul lagi fenomena lain yaitu berkurangnya anggaran bagi pembangunan pendidikan dan adanya anggapan bahwa pendidikan yang ada sekarang ini lebih dititikberatkan pada pengisian tenaga kerja bagi pembangunan atau sebagai sekrup-sekrup pembangunan daripada sebagai proses pendewasaan penalaran. Hal ini dibantah oleh Bapak Fuad Hasan, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang menyatakan bahwa sekarang ini untuk tiap-tiap sektor memang dikurangi anggarannya, tidak hanya di bidang pendidikan. Jadi hal yang lumrah dengan dana yang semakin minim, mengakibatkan berkurangnya fasilitas dan sarana lain yang mendukung pembangunan sektor pendidikan. Beliau tidak setuju apabila pendidikan ditujukan untuk penyediaan tenaga kerja karena menurut beliau pendidikan yang baik hendaknya bertujuan untuk pendewasaan penalaran dari tiap-tiap individu.
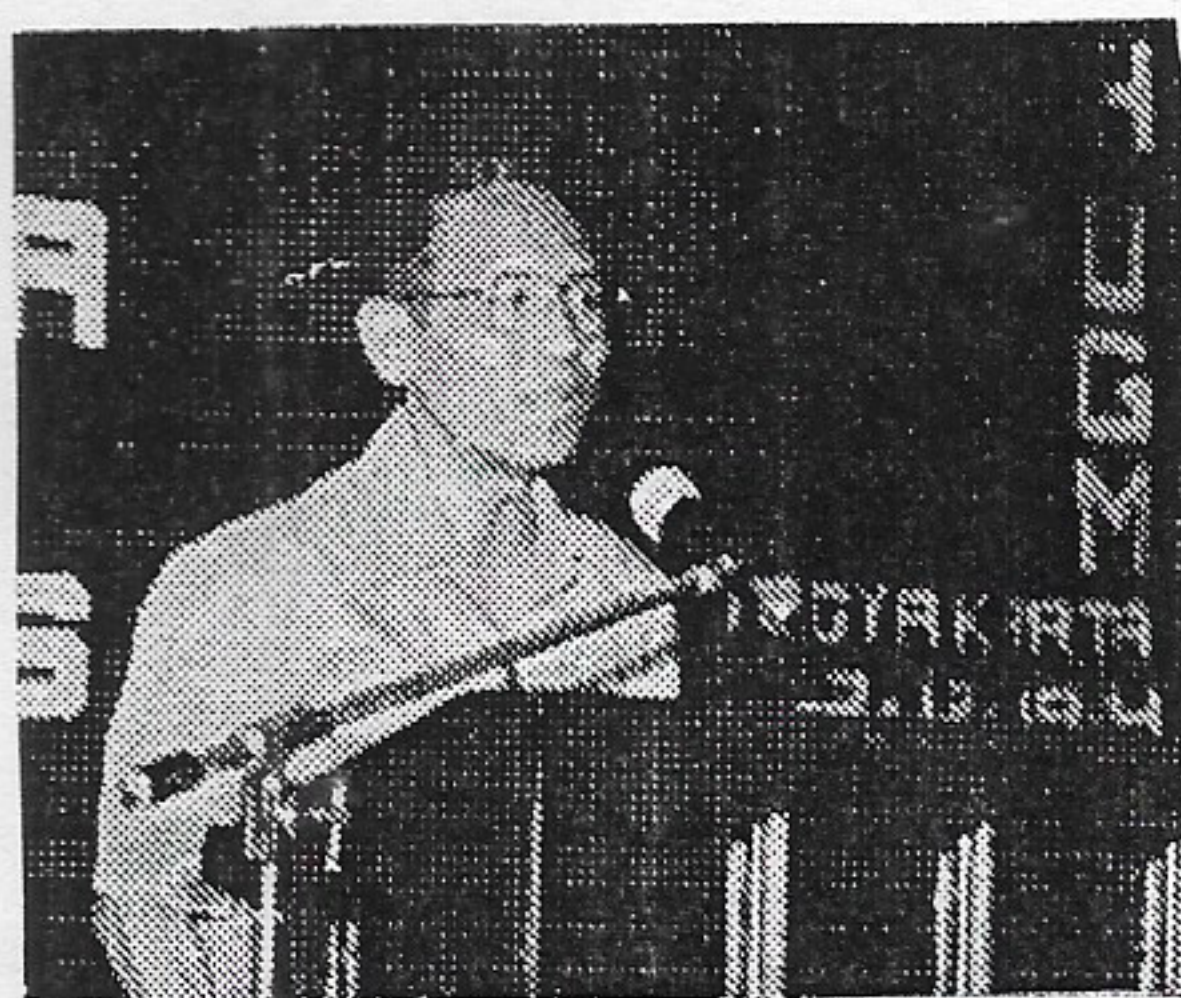
Terkadang yang ironis di saat kita memperjuangkan hak asasi mahasiswa, ada pula individu-individu yang tidak menyadari hak-hak mereka sebagai mahasiswa bahkan mereka tidak tahu atau tepatnya tidak mau tahu bagaimana hak asasi mahasiswa itu sendiri. Cara untuk mengetahui atau mensosialisasikan pelaksanaan hak asasi mahasiswa antara lain melalui jalur pendidikan, baik secara formal maupun non formal, yang formal misalnya dengan memperjuangkan Hak Asasi Manusia (dalam konteks tulisan ini mahasiswa) sebagai mata kuliah khusus. Saat ini di Fakultas Hukum ini sendiri hak asasi manusia hanya mata kuliah "sempalan". Pendidikan hak asasi berarti pengenalan konsep, kaidah, norma dan asasi kepada mahasiswa pada khususnya dan masyarakat umum pada hal yang lebih luas lagi melalui pendidikan formal dan non formal. Mereka inilah yang nantinya akan menjadi agen hak asasi.

Cahyani Endahayu
Laporan :
*Ruly, Harlina, Doni*
*Meilamadya*
*Taty, Erlangga*

*" ...mereka adalah generasi yang sejak di sekolah dasar hampir tidak dikenalkan dengan hak asasi manusia".*

*Sahabat karib generasi baru kita adalah pelajaran hapalan-hapalan kosong, ketidak mengertian berpikir, indoktrinasi retoris, pencucian otak sistematis, serta penataran yang penuh fetakompl.*

*("Menyusuri Jalanan Hak Asasi" : Emha)*

*Diskusi Panel HAM*

Pada tanggal 12 Desember yang lalu Badan Eksekutif Mahasiswa FH UGM mengadakan Diskusi Panel Konsistensi Penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesi dengan menghadirkan pembicara DR. Ir. Sri Bintang Pamungkas, Prof.DR. Fuad Hasan, Prof. DR. Mubyarto, Fajrul Falakh, SH, Bapak Nur Hasan Ismail , Mayor (Pol) Anton Taba dan tim Mahasiswa FH UGM yang terdiri atas Iwan Satriawan dan Taufik Rinaldi.

Diskusi Panel ini diadakan di Ruang I FH UGM dalam rangka memperingati hari hak asasi manusia .

Nur Ismanto, Direktur (LBH) Yogyakarta

*LKTIN di FH*

Ternyata banyak diantara kita yang masih antusias dengan kegiatan ilmiah berupa penelitian, hal ini terbukti dari pelaksanaan Lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional tingkat SLTA dan Mahasiswa dengan tema Menuju Program Kali Bersih dan juga diadakan Seminar Nasional dengan topik Refleksi Penegakan UU Lingkungan yang menghadirkan Bapak Koesnadi, Bapak Djalal Tandjung, Deputi I Bapedal, Direktur LBH Yogyakarta Nur Ismanto, SH .

Dalam LKTIN, keluar sebagai juara untuk tingkat SLTA berturut-turut adalah SMA Stella Duce Yogyakarta, SMU 2 Bengkulu, SMA 3 Yogyakarta. Sedang untuk tingkat Mahasiswa adalah Unej (Jember), UI, UGM.

**a k s a r a**

**berjalan di atas fakta**

Pelindung :
*BPPM FH UGM MAHKAMAH*

Pelaksana :
*MAGANG BPPM FH UGM MAHKAMAH*

Redaksi :
*Yohanna, Eli, Icay, Ruly, Taty, Lenggo, Nina, Dony, Ila, Truly, Rosita*
*Wahyu (non aktif), Wegig (non aktif)*

# MAHASISWA, SOSOK INTELEKTUAL ATAU AKTIVIS?

OPINI

Predikat mahasiswa yang telah kita sandang adalah lewat penyaringan dan persaingan yang ketat dan selektif karena tidak semua orang dapat mengenyam d u n i a perguruan tinggi, faktor keberuntungan dan nasib juga ikut menentukan selain kemampuan intelektual dari setiap individu.

Peleburan ke dalam dunia intelektual yang penuh dengan pemikiran dan wawasan luas telah kita masuki. Sekarang timbul pemikiran yang sebenarnya umum namun menarik untuk selalu dikaji. Bagaimana kondisi yang harus diciptakan, khususnya sebagai mahasiswa Fakultas Hukum yang merupakan bidang humaniora (non eksakta) yang dekat dengan masalah kemasyarakatan? Terlepas dari masalah keterpaksaan, karena biasanya fakultas kita sering dijadikan pilihan kedua atau ketiga, kita wajib menanamkan rasa c i n t a terhadap kampus. Banyak yang dapat kita sumbangkan untuk itu, dalam bidang akademis atau non akademis.

Saat ini ada semacam ketetapan bahwa kegiatan akademis selalu berhubungan dengan kegiatan perkuliahan, dan yang non akademis identik dengan kegiatan di luar perkuliahan. Ada empat golongan jenis mahasiswa bila dilihat dari kegiatan mereka sehari-hari, yaitu :

1. mahasiswa yang s t u d y oriented atau juga disebut mahasiswa tradIsional, mahasiswa jenis ini digambarkan s e l a l u berhadapan dengan buku-buku tebal, pulang pergi kuliah sesuai dengan jadwal perkuliahan, berlomba dengan waktu dan keadaan untuk mengejar IP tinggi, t i d a k peduli dengan keadaan atau permasalahan kampus yang sifatnya n o n akademis, mengadakan interaksi yang sekedarnya dengan sekitar kampus.
2. mahasiswa yang hanya mementingkan aktivitas di luar kampus, untuk jenis ini adalah mereka yang beranggapan bahwa apa yang didapatkan di bangku perkuliahan tidak berguna. Mereka lebih memilih untuk mencari apa yang dianggap mereka tidak dapatkan dari luar entah itu melalui organisasi politik, seni, olah raga atau pers misalnya. Faktor-faktor dari dalam lingkungan kampus sendiri yang tidak harmonis atau tidak kondusif semakin mendorong mereka untuk mencari eksistensi diri di luar kampus.
3. mahasiswa yang mementingkan keduanya, baik kegiatan perkuliahan juga aktivitas di luar itu. Mahasiswa seperti ini tidak hanya melulu berkutat dengan diktat dan mengejar IP tinggi, namun juga peduli untuk menambah wawasan mereka dari luar sehingga mereka berinteraksi dengan lingkungan di luar kampusnya.
4. mahasiswa yang tidak termasuk dalam keduanya, ia tidak mementingkan kuliahnya dan ia juga tidak aktif di luar kegiatan perkuliahan. Untuk jenis ini tidak jelas apa motivasi mereka untuk menjadi seorang mahasiswa, mungkin juga mereka hanya mengejar status mahasiswa untuk sekedar formalitas belaka.

Dari penggolongan ini, ada kecenderungan banyak mahasiswa yang memilih untuk mementingkan studi, mengejar IP tinggi dan cepat-cepat menyelesaikan k u l i a h sehingga
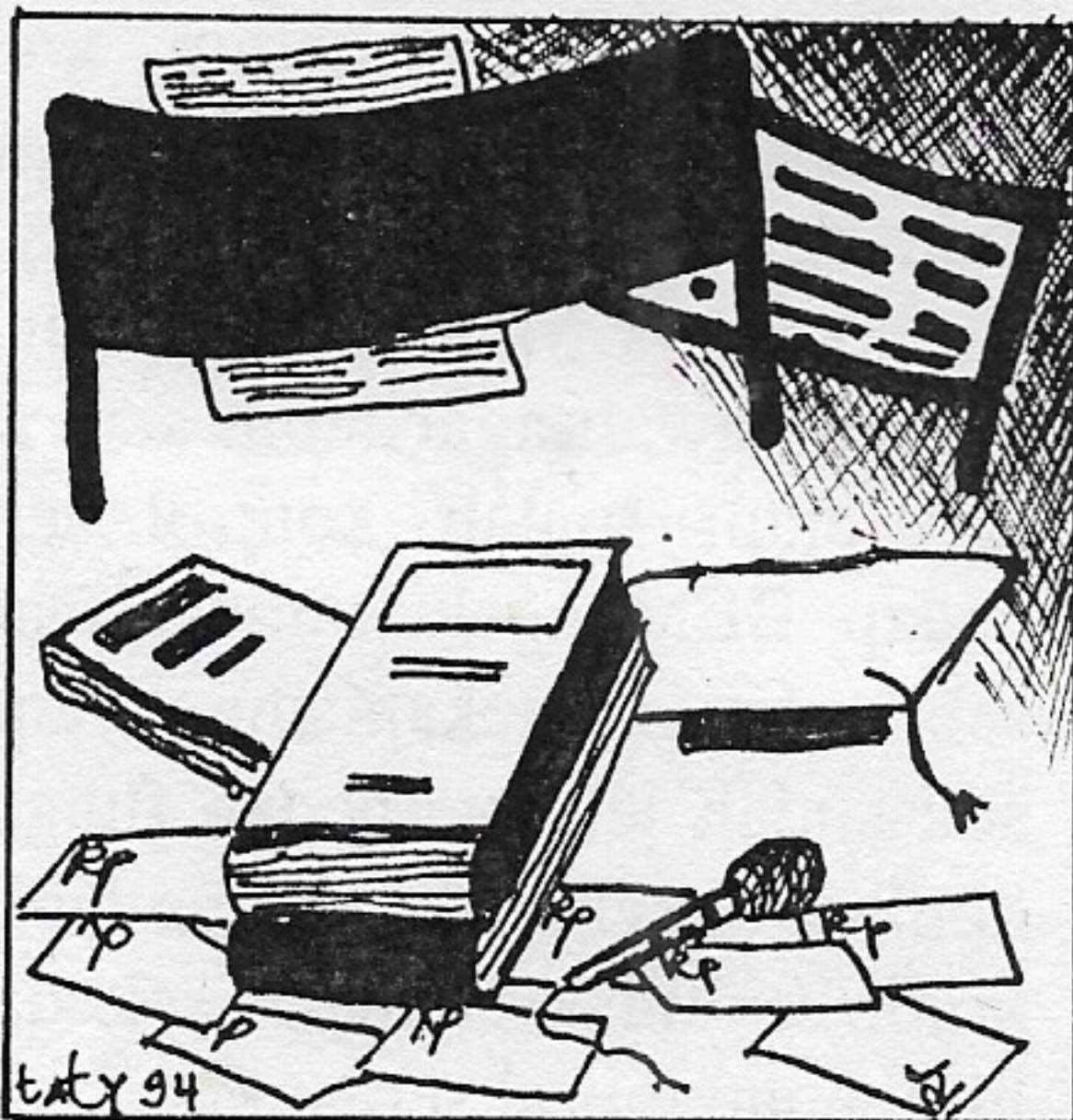
Bersambung ke hal. 7

# FENOMENA LEMBAGA KEMAHASISWAAN

Layaknya sebuah kehidupan bernegara SM merupakan gambaran dari lembaga legislatif yang berfungsi menampung aspirasi mahasiswa dan menjadi fasilisator bagi komunikasi mahasiswa dengan institusia-institusi lainnya yang melingkupi mahasiswa. BEM adalah lembaga eksekutif yang mempunyai kedudukan sejajar dengan SM (bersifat koordinatif). BEM nendapatkan amanat dari SM untuk memiliki kewenangan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di kehidupan kampus. Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan hendaknya mendapatkan persetujuan dari SM. Berangkat dari konsep ini maka LSO adalah lembaga yang bersama-sama BEM melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah disetujui dalam rapat kerja. Pada dasarnya LSO tidak mempunyai hubungan fungsional dengan SM. LSO kebanyakan berhubungan dalam hal finansial administrasi dengan BEM. Dengan kata lain BEM adalah payung bagi LSO dalam melaksanakan kegiatan.

Kehidupan kampus tidak akan pernah lepas dari aneka kegiatan yang merupakan perwujudan dari aspirasi yang lahir dari rahim pemikiran mahasiswa. Setiap kegiatan yang kemudian terselenggara yang muncul kepermukaan pasti memiliki koordinasi yang dipegang oleh sekelompok orang atau lembaga. Di Fakultas Hukum UGM ini kita kenal 3 lembaga yang keseluruhannya merupakan wahana aspirasi mahasiswa. Senat Mahasiswa, Badan Eksekutif Mahasiswa dan Lembaga Semi Otonom.

Dari fenomena ideal yang tergambar tadi, sudahkah dalam pelaksanaannya hal itu sesuai ? Menanggapi hubungan fungsional antar lembaga tersebut, Yudhi, mahasiswa FH angkatan 91, ketua PMK menyatakan bahwa secara umum kondisi

kelembagaan cukup baik karena kita mempunyai SM, BEM dan LSO yang terorganisir dengan baik dalam arti tidak ada lembaga-lembaga yang dianaktirikan dalam hal pendanaan dan pemberian fasilitas. Hal senada juga diungkapkan oleh Yunan, mahasiswa FH '91, ketua Majestic 55, yang mengatakan bahwa secara formal masing-masing lembaga dalam hubungan fungsionalnya tidak mempunyai masalah apa-apa karena masing-masing berdiri sendiri. Kalaupun ada benturan, itu hanya dalam bentuk informal. Johnson, bendahara SM FH mengatakan bahwa secara tatanan praktis tidak ada masalah dalam kelembagaan, tapi realitanya dari segi kekeluargaan kurang karena hal ini tidak terlepas dari karakteristik masing-masing yang terkadang agak memisahkan diri. Yang satu merasa unggul atau berspesialisasi dan SM sebagai lembaga kontrol berfungsi menjaga hubungan tersebut.

Berkenaan dengan fungsi SM sebagai alat kontrol dan fasilisator, Yunan dan Yudhi sepakat bahwa dalam hubungan fungsional antar lembaga yang secara umum telah baik, tidak berarti dalam prakteknya tidak ada intrik, karena keduanya mengatakan bahwa terkadang sosialisasi SM dan BEM terhadap suatu kegiatan dirasakan masih kurang dan acapkali mendadak.

Iskandar Bukhari, ketua KMFH pun menyatakan bahwa SM dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga kontrol terhadap BEM dirasakan masih kurang, karena SM sibuk dengan program-program sendiri sehingga tidak mampu menangkap gerak BEM. Mungkin karena SM lebih berorientasi ke bawah agar lebih aspiratif, tetapi malah kontrol terhadap BEM agak kurang. Dan sebenarnya mekanisme yang ada sudah jelas terhadap fungsi kontrol tersebut dan harus lebih konkrit, tidak hanya sekedar himbauan moral semata.

Menyikapi hal ini, Taufik Rinaldi, ketua SM FH UGM menyatakan bahwa benar secara formal hubungan fungsional antar lembaga tidak bermasalah dan mengenai fungsi SM sebagai kontrol pun, ia mengakui hal itu, tetapi fungsi kontrol yang dijalankan tidak berfungsi evaluatif mengingat kesejajaran yang ada antar SM dan BEM. Tapi dalam fungsi kontrol tersebut, SM berusaha memberikan usulan-usulan, dan yang berwenang melaksanakan fungsi evaluatif yang ada ditangani Majelis Tinggi.

Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan kampus, tidak bisa dipungkiri bahwa ada banyak perbedaan konsep, tetapi yang perlu disepakati bahwa tujuan dari setiap kegiatan adalah sama yakni memajukan Fakultas Hukum, dan yang perlu dicermati dalam kepluralan yang ada jangan sampai melahirkan benturan-benturan yang malah akan mengaburkan tujuan yang akan dicapai tadi. Yang terpenting adalah harus dipahami dan dimaknai, adanya kedewasaan dari tiap-tiap pihak untuk mau konsisten terhadap makna demokrasi dan kebebasan serta mau membuka diri untuk berdialog dan menjauhkan diri dari prasangka-prasangka.

Taty Apriliyana
Laporan :
*Yohana, Truly, Ely*

---

*Sambungan dari hal. 5*

kemudian dapat selekasnya mencari pekerjaan dan hidup mapan. Banyak dari mereka yang berfikir untuk apa kegiatan di luar kampus yang walaupun mereka mempunyai idealisme yang sama dengan teman-teman mereka yang ramai berkoar-koar untuk memperbaiki sistem yang ada (harus diakui bahwa banyak permasalahan sekitar yang tidak sesuai dengan sistem) , mereka pesimis dengan apa yang ingin mereka perjuangkan. Walaupun menyadari ketidakberesan yang ada, namun mereka tidak terjerat untuk ikut berjuang dengan pikiran toh nantinya terhambat oleh penguasa. Lain dengan mahasiswa yang aktif di luar perkuliahan, mereka berpikir selagi mereka masih mempunyai kesempatan untuk beridealis, mereka ingin berjuang untuk memperbaiki keadaan. Ketertarikan dan respon yang diberikan sangat besar terhadap suatu kegiatan atau permasalahan baik intern kampus maupun ekstern. Dengan terbiasa berpikir kritis mereka respek terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Sosok mahasiswa juga terlatih untuk mengemukakan pikiran serta pendapat dalam menanggapi suatu masalah dan mampu mengembangkan wawasan berpikir dengan tidak hanya mengandalkan literatur atau diktat saja. Namun terkadang mereka asyik dan tenggelam dengan kesibukan mereka, kegiatan kuliah pun dikorbankan dan jadi terbengkalai, kelulusan terhambat dan juga ancaman DO dapat terjadi. Sehingga ada juga pendapat yang menguatkan mahasiswa yang study oriented dengan pameo untuk apa dapat berkecimpung dalam masyarakat namun tidak dapat diterima bekerja di instansi manapun, untuk apa cakap berinteraksi dengan masyarakat kalau kemudian kemampuan itu nantinya tidak akan terpakai, karena hanya orang-orang yang punya kelebihan di bidang akademis- lah yang nantinya akan meme- gang peranan, sehingga apa yang diperjuangkan oleh para aktivis tidak berkelanjutan kemudian.

Yang idealnya adalah kelompok mahasiswa yang mementingkan studi dan kegiatan di luar itu. Ada baiknya bila kita menempatkan predikat mahasiswa sebagai calon intelektual, ahli pikir yang juga sebagai aktivis kampus. Dengan memadukan kedua hal tersebut berarti kita memiliki satu nilai plus yaitu menjadi salah satu bekal siapnya mahasiswa terjun ke dalam masyarakat bila telah lulus nanti, tidak hanya ahli dalam teori namun cakap berpraktek dalam lingkungannya.

Akhirnya, semua berpulang pada individu masing-masing. Semuanya diserahkan pada si mahasiswa sendiri, apakah ia ingin masuk dalam golongan mahasiswa yang study oriented, atau mahasiswa aktivis atau keduanya dan bahkan tidak keduanya sekalipun. Masing-masing individu dapat menganalisa dirinya sendiri, masuk dalam golongan manakah aku?

*Angelica I.*
*Mahasiswa FH '94*

*SANDAL DI GELANGGANG*

Bagi mahasiswa yang relatif masih baru di fakultas Hukum, pasti kurang mengenal cowok satu ini, angkatannya sendiripun kurangg begitu mengenalnya, tapi ini tidak berarti nahwa cowok ini kuper. Kalau kita pergi ke gelanggang dan nanya, hampir pasti semua orang mengenalnya di sana. Mahasiswa fakultas Hukum angkatan '90 yang memegang jabatan ketua MAPAGAMA (93-94), sekarang sudah mantan dan bernama lengkap **Sandhya Yuddha** alias Sandal, mengaku berprestasi biasa-biasa saja, meskipun telah mendaki hampir semua gunung di pulau Jawa.

Menjadi mahasiswa menurutnya merupakan salah satu bentuk ekspresi diri yang tidak melulu terkekang dalam batasan akademis saja. Ekspresi di sini misalnya seperti kegiatan mendaki gunung, berorganisasi, bahkan berdemonstasi. Untuk kegiatan yang terakhir, Sandal mengakui bahwa ada beberapa temennya yang hanya ikut-ikutan. Untuk gerakan mahasiswa saat ini, Sandal melihat bahwa ada suatu pertentangan yang terjadi antara mahasiswa yang menuntut haknya dengan saat mahasiswa melaksanakan kewajibannya. Maksudnya ada yang aktif di berbagai kegiatan, tapi untuk prestasi akademis mereka kurang sekali.

Cowok kelahiran 9 Mei '71 yang ketika masih sekolah sering pindah sekolah ini, bercita-cita ingin avonturir dulu setelah lulus kuliah, jalasnya dia tidak ingin langsung cari kerja dulu. Ini sesuai sekali dengan pembawaannya sebagai seorang pecinta alam yang selalu ingin bebas lepas untuk mengekspresikan diri. Meskipun begitu Sandal, kurang setuju dengan anggapan bahwa banyak mahasiswa yang mulai melupakan kewajibannya untuk belajar, menurutnya jumlah yang belajar masih jauh lebih banyak.........

**Siasat IDA di Tahun Pertama**

**Ida Yulianti**, gadis kelahiran Karanganyar, 16 Juli'76 mengakui bahwa baru kelas II SMA dia mulai sadar akan kemampuannya dan mulai memacu diri untuk membuktikan bahwa menjadi siswa A3 bukanlah sekedar 'anak buangan'. Untuk itu ia rela menahan keinginan untuk mengikuti bermacam kegiatan dulu, seperti yang dilakukannya di fakultas saat ini, demi konsentrasinya untuk belajar. Ida, panggilan akrabnya, menyukai segala macam bacaan dan mempunyai hoby memasak, termasuk makan asalkan halal.

Cara belajar sewaktu di SMA, masih diterapkannya sekarang, hanya tidak se-intense dulu. Caranya dengan mempersiapkan materi ujian jauh hari sebelum ujian berlangsung. Walaupun belum mengikuti kegiatan apapun di fakultas, bukan berarti apatis ( hanya 'sedikit'-red ), tetapi Ida ingin memperoleh yang terbaik di tahun pertama kuliahnya. Apalagi tahun depan Ida ingin mengikuti UMPTN lagi, karena salah jurusan, demi mengejar cita-citanya menjadi seorang ekonom.

Anak ke-3 dari lima bersaudara ini melihat sistem perkuliahan yang dihadapinya saat ini tidak jauh berbeda dengan cara pengajaran sewaktu dia masih SMA. Untuk pergaulan mahasiswanya, Ida melihat bahwa lingkungan mahasiswa di FH-UGM sudah sangat terkotak-kotak dan kurang sehat, sehingga bagi pendtang baru seperti dirinya menjadi was-was untuk masuk dalam kelompok mahasiswa tertentu, dengan alasan takut tidak diterima.

**Boleh Bolos Asal ....**

Ketika mengajar, pembawaannya sangat kalem dan santai, sehingga tidak mengherankan kalau banyak mahasiswa menyalahkangunakan kebaikannya dan tidak mengikuti kuliahnya. Tapi bagi mantan mahasiswa FH-UGM (81-88) yang kini menjadi dosen di FH, ia masih membebaskan mahasiswanya untuk membolos atau masuk. Karena ia berharap agar mahasiswa mempunyai suatu kesadaran dan inisiatif sendiri untuk belajar.

**Agus Sudaryanto, SH** bapak satu anak asal Bantul, menjadi pengajar karena mempunyai orang tua yang bekerja sebagai pengajar ini, bagi sebagian mahasiswa FH dianggap membingung kan dalam mengajar, karena sering melompat dari satu pokok bahasan ke pokok bahasan yang lain.

Pendapatnya mengenai mahasiswa membolos, Pak Agus melihat hal itu disebabkan motivasi dari mahasiswa untuk kuliah bebeda-beda, ada yang untuk menyenangkan orang tua, mencari status sosial. Sebagian besar mahasiswa menganggap pak Agus sebagai seorang diktator ( penggemar diktat-red )......

*Lenggo, Rosita, Truly, Yohanna*